

### KONSERVASI HARIMAU

#### Infrastruktur TNKS Ancam Populasi

Padang, Kompas - Pembangunan infrastruktur berupa ruas-ruas jalan di sejumlah wilayah kabupaten di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat mengancam populasi harimau sumatera. Itu disorot pada seminar nasional tentang konservasi harimau sumatera, penyelamatan habitat alam, dan penghentian perdagangan harimau di Universitas Andalas, Padang, Sumatera Barat, Senin (25/3).

Anggota Staf Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Seksi Konservasi Wilayah II Balai Konservasi Sumber Daya Alam Sumbar, Rusdian Ritonga, menyebutkan, sejumlah rencana pembangunan jalan di kawasan itu dikhawatirkan menjadikan wilayah hutan terfragmentasi dan menjadi kawasan terbuka.

Sementara itu, Manajer Regional Sumbar Fauna Flora Internasional Yoan Dinata menambahkan, rencana pembangunan jalan yang dilakukan di kawasan Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) selama ini tanpa kajian matang. Rencana pembangunan jalan itu tersebar di Provinsi Jambi, Sumbar, dan Bengkulu.

Di sisi lain, ruas jalan yang ada belum dioptimalkan. "Kami tidak anti-pembangunan, tetapi untuk membangun jalan di kawasan hutan seperti TNKS perlu menerapkan konsep green infrastructure. Ada rekayasa teknis yang tetap memperhatikan lingkungan," katanya.

Menurut Yoan, kawasan TNKS dan sekitarnya masuk blok utama konservasi harimau sumatera, selain ekosistem Leuser dan Ulu Masen di Aceh. Berdasar data yang dia paparkan, dari sekitar 1,3 juta ha kawasan TNKS, 80 persen dihuni harimau dengan populasi sekitar 180 ekor.

Executive Officer Forum Harimau Kita Hariyawan Agung Wahyudi menambahkan, konsep infrastruktur hijau mestinya menjadi pilihan utama saat pembangunan di kawasan hutan itu. Sejauh ini, kendala utamanya memang koordinasi pemerintah daerah dengan pusat.

Sistem dan tata aturan memang lengkap. "Pemerintah daerah punya wewenang mengelola hutan lindung. Persoalannya, koordinasi dengan pemerintah pusat," ujarnya.

#### Modus perdagangan

Selain tekanan pada sisi konservasi, populasi harimau sumatera yang diperkirakan tinggal 500 ekor kian terancam modus baru perdagangan satwa liar. Manajer Program Wildlife Conservation Society-Indonesia Program Dwi Nugroho Adhiasto menyebutkan, modus baru perdagangan itu lewat internet.

Tahun 2012 hingga Maret 2013 terungkap 14 kasus perdagangan satwa liar, di mana 10 kasus di antaranya merupakan perdagangan harimau sumatera. "Modus baru ini mulai terjadi 3-4 tahun terakhir. Semakin lama semakin marak," ungkapnya.

Transaksi dilakukan secara elektronik atau tunai saat pesanan dikirim ke alamat tujuan. Dari 10 kasus itu, lanjut Dwi, terungkap puluhan kulit harimau utuh siap jual.

Menurut dia, 90 persen perdagangan itu berpusat di Jakarta dengan nilai puluhan juta per ekor. "Pasar untuk harimau awetan ada di dalam negeri, sedangkan kulit harimau utuh juga ada di Asia Tenggara," kata Dwi. (INK)